



E-journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)

ANALISIS RELEVANSI HIPOTESIS KUZNET TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA PERIODE 2004-2023

Aqil Usman Hermawan¹, Arivina Ratih Yulihar Taher².

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia

¹aqilhermawan19@gmail.com, ²arivina.ratih@feb.unila.ac.id

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 16 Mei 2025

Diterima: 19 Mei 2025

Terbit/Dicetak: 30 Juni 2025

Keywords:

Ketimpangan Distribusi Pendapatan, Hipotesis U-terbalik Kuznet. Pertumbuhan Ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia, Investasi

Abstract

This study examines factors influencing income inequality in Indonesia and tests the Kuznets Hypothesis from 2004 to 2023 using panel data from 33 provinces. The analysis applies the Fixed Effect Model (FEM), chosen through Chow and Hausman tests, while checking for classical assumptions like normality, multicollinearity, and heteroscedasticity. Key variables include Gross Regional Domestic Product (GRDP), its square to test the Kuznets Hypothesis, Human Development Index (HDI), Gross Fixed Capital Formation (GFCF), Open Unemployment Rate (OUR), and Poverty Rate (PR). Results show that GRDP positively affects inequality, while its square negatively impacts it, supporting the inverted U-curve theory. HDI reduces inequality, whereas GFCF increases it, suggesting investment concentration widens the gap. OUR and PR both decrease inequality, indicating more equal income distribution in areas with lower welfare. The study highlights the need for inclusive growth, equitable human development, and fair investment distribution to reduce inequality.

A. PENDAHULUAN

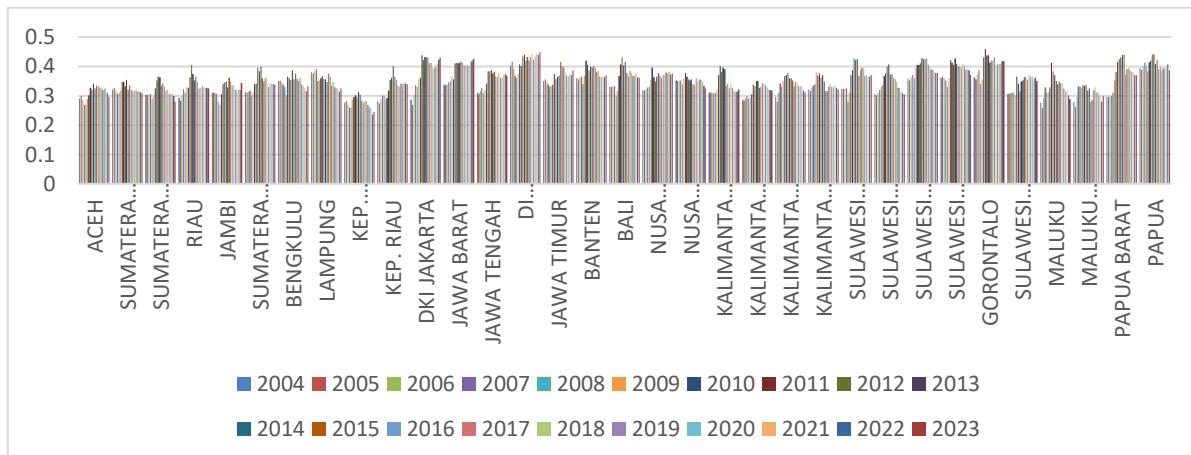
Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan permasalahan krusial dalam pembangunan ekonomi yang berpengaruh signifikan terhadap kestabilan sosial, efisiensi ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat (Todaro & Smith, 2004). Ketimpangan ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam pemerolehan pendapatan di antara kelompok masyarakat yang berbeda, baik secara vertikal (antarkelas sosial) maupun horizontal (antarwilayah). Meskipun Indonesia telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat selama dua dekade terakhir, Manfaat dari pertumbuhan tersebut belum tersebar secara adil ke semua lapisan masyarakat (A'laa & Sutikno, 2019). Tingginya kesenjangan dalam distribusi pendapatan cenderung memperdalam jurang kesejahteraan antara kelompok kaya dan miskin, serta memperbesar kesenjangan regional antara provinsi yang maju dan tertinggal.

Menurut Hipotesis Kuznets (1955), pada awal pembangunan, ketimpangan pendapatan meningkat. Akibat alih fungsi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Namun, seiring perkembangan ekonomi, ketimpangan cenderung menurun, membentuk kurva U terbalik. Teori ini menyatakan bahwa distribusi pendapatan dipengaruhi oleh tahap pembangunan. Meskipun beberapa studi mendukung hipotesis ini (Navarro et al., 2020; Shinetiara & Rozae, 2023), dinamika ketimpangan di negara berkembang seperti Indonesia lebih kompleks dan tidak selalu sesuai dengan prediksi (Syamhari, 2023).

* Corresponding Author.

Aqil Usman Hermawan, e-mail : aqilhermawan19@gmail.com

Indonesia sebagai negara kepulauan yang luas dan majemuk menghadapi tantangan struktural dalam mencapai pemerataan pembangunan. Ketimpangan tidak hanya terjadi antara individu, tetapi juga antarwilayah. Beberapa provinsi seperti DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Papua menunjukkan tingkat ketimpangan yang tinggi secara konsisten, sedangkan provinsi lainnya menunjukkan perbaikan relatif dalam distribusi pendapatan (Yasmin & Syofyan, 2024). Dalam pengukuran ketimpangan, Rasio Gini adalah alat ukur yang paling umum digunakan. Nilai indikator ini berada dalam kisaran antara 0 sampai 1, dengan nilai 0 merepresentasikan pemerataan total dan nilai 1 mencerminkan ketimpangan absolut.



Sumber: Badan Pusat Statistik 2004 - 2023 (data diolah)

Gambar 1. Rasio Gini Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2004-2023.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa ketimpangan pendapatan bervariasi secara signifikan antarprovinsi di Indonesia selama 2004-2023. DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Papua consistently mencatat Rasio Gini tinggi, dengan DI Yogyakarta mencapai 0,449 pada 2023. Provinsi seperti Nusa Tenggara Timur, Sumatera Barat, dan Maluku menunjukkan penurunan ketimpangan, Maluku turun dari 0,34 (2015) menjadi 0,288 (2023). Papua Barat mengalami fluktuasi, sementara Kalimantan Timur dan Sumatera Utara relatif stabil. Temuan ini menegaskan perlunya kebijakan yang disesuaikan dengan karakteristik ketimpangan masing-masing daerah.

Ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel seperti PDRB per kapita, IPM, PMTB, TPT, dan tingkat kemiskinan berperan penting (Hindun et al., 2019; Wibowo & Pangestuty, 2023; Hutagalung et al., 2024). PDRB per kapita menunjukkan kesejahteraan ekonomi, IPM menggambarkan kualitas hidup, sementara investasi, pengangguran, dan kemiskinan mencerminkan kondisi pasar kerja dan distribusi pendapatan.

Kesenjangan pendapatan yang besar tidak hanya menunjukkan kegagalan dalam aspek redistribusi, tetapi juga mencerminkan kurang efektifnya kebijakan pembangunan yang seharusnya inklusif. Menurut Pramesti & Yasa (2019), investasi yang terkonsentrasi pada wilayah tertentu dapat memperbesar ketimpangan regional karena menciptakan disparitas dalam infrastruktur dan produktivitas ekonomi. Sementara itu, TPT yang tinggi menunjukkan tidak optimalnya penyerapan tenaga kerja, yang berujung pada melemahnya daya beli dan meningkatnya ketimpangan (Wulandari & Rahmawati, 2022).

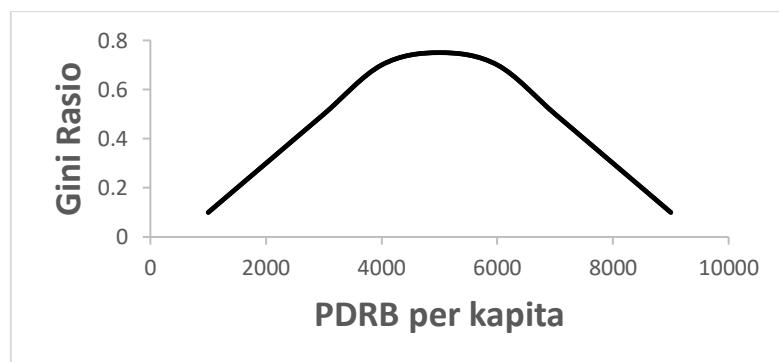
Penelitian ini bertujuan menguji relevansi Hipotesis Kuznets dengan ketimpangan pendapatan di Indonesia (2004-2023) dengan regresi data panel. PDRB per kapita dan kuadratnya digunakan untuk menguji kurva U terbalik, sementara IPM, PMTB, TPT, dan tingkat kemiskinan dianalisis sebagai faktor tambahan. Hasilnya diharapkan memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan dan menjadi dasar kebijakan untuk pertumbuhan yang lebih adil dan inklusif.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan mencerminkan distribusi pembangunan yang tidak merata, dengan kesenjangan signifikan antara kelompok berpendapatan tinggi dan rendah. Dalam perspektif jangka panjang, situasi ini bisa menimbulkan eksklusi sosial dan instabilitas ekonomi (Todaro & Smith, 2011). Ketimpangan merupakan indikator penting dalam menilai pemerataan kesejahteraan. Sukirno (2006) membedakan ketimpangan menjadi absolut (selisih nominal pendapatan) dan relatif (perbandingan terhadap total pendapatan nasional). Indeks Gini dan Kurva Lorenz digunakan untuk mengukur ketimpangan—semakin besar kelengkungannya, semakin tinggi ketimpangannya (Arsyad, 1997). Ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, konsentrasi ekonomi, urbanisasi, investasi padat modal, dan kesenjangan akses pendidikan serta kesehatan (Badriah, 2019). Pembangunan yang terfokus di wilayah tertentu dapat memperlebar ketimpangan.

Teori ketimpangan pendapatan berasal dari Hipotesis Kuznets (1955), yang berpendapat bahwa ketimpangan naik di tahap awal pembangunan, namun menurun seiring kemajuan ekonomi (Fauzia & Suseno, 2017). Kurva U terbalik ini menunjukkan hubungan antara Gini Rasio dan PDRB per kapita, hingga pada titik tertentu, pertumbuhan ekonomi justru menurunkan ketimpangan. Titik balik ini muncul saat sektor industri menyerap tenaga kerja dari sektor pertanian. Secara implisit, Kuznets menyarankan bahwa fokus utama pemerintah sebaiknya pada pertumbuhan ekonomi, karena ketimpangan akan menurun dengan sendirinya seiring waktu.



Sumber : Kuncoro, 2004

Gambar 2. Kurva Kuznet

Kuznets berpendapat bahwa kelompok berpendapatan tinggi cenderung menyumbang lebih besar terhadap akumulasi modal dan tabungan, sedangkan kelompok lain memiliki keterbatasan dalam hal tersebut. Perbedaan kemampuan menabung ini, jika faktor lain tetap, akan meningkatkan porsi pendapatan kelompok kaya dan memperkuat dominasi ekonomi mereka, sehingga memperlebar kesenjangan. Oleh karena itu, penting dilakukan pengujian empiris terhadap hipotesis ini di Indonesia untuk menilai relevansinya di tengah perubahan sosial, politik, dan teknologi yang terus berkembang.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada kenaikan output barang dan jasa dalam jangka panjang, yang menjadi indikator keberhasilan pembangunan. Secara regional, pertumbuhan ini diukur melalui PDRB per kapita yang mencerminkan kesejahteraan ekonomi penduduk (Maulidi & Sakti, 2024). PDRB per kapita yang tinggi menunjukkan potensi pendapatan yang lebih besar dan dapat membantu mengurangi ketimpangan jika pertumbuhannya bersifat inklusif.

Teori pertumbuhan ekonomi klasik dijelaskan oleh Harrod-Domar yang menekankan pentingnya investasi sebagai penggerak utama pertumbuhan. Investasi akan meningkatkan akumulasi modal, yang kemudian mendorong penciptaan lapangan kerja dan output nasional. Namun, teori ini mengasumsikan hubungan yang linier, di mana peningkatan modal selalu berbanding lurus dengan peningkatan output

(Sukirno, 2011). Sementara itu, teori pertumbuhan ekonomi modern yang dikembangkan oleh Solow-Swan menambahkan peran teknologi dalam fungsi produksi. Dalam pandangan Solow, Akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang meningkatkan produktivitas (Solow, 1956).

Pertumbuhan ekonomi regional yang tinggi belum tentu berdampak pada pemerataan pendapatan, terutama jika pertumbuhannya terfokus pada sektor atau wilayah tertentu. Untuk menguji hipotesis Kuznets, digunakan variabel PDRB per kapita dan kuadratnya untuk menangkap hubungan non-linier pertumbuhan dan ketimpangan (Huang et al., 2012). Dengan pendekatan ini, dapat dianalisis apakah Indonesia mengalami pola U terbalik sebagaimana dijelaskan oleh Kuznets.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang menganalisis pengaruh enam variabel PDRB per kapita, PDRB per kapita kuadrat, IPM, PMTB, TPT, dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia (2004–2023). Ketimpangan diukur menggunakan Rasio Gini. Fokus utama penelitian ini adalah menguji validitas Hipotesis Kuznets, yang mengungkapkan bahwa Ketimpangan awalnya naik seiring dengan perkembangan ekonomi, namun akan turun setelah mencapai titik tertentu. Untuk menguji pola U terbalik ini, digunakan variabel PDRB per kapita dan kuadratnya.

Studi ini menggunakan data panel, yang mengombinasikan data time series dari tahun 2004 hingga 2023 dengan data cross section dari 33 provinsi di Indonesia. Sumber data berasal dari publikasi resmi BPS, dan diolah menggunakan Microsoft Excel dan EViews 12. Periode yang dipilih mencakup berbagai dinamika ekonomi penting, seperti krisis 2008, reformasi fiskal, dan pandemi COVID-19, sehingga relevan untuk menganalisis tren ketimpangan jangka panjang.

Metode Analisis

Pendekatan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi CEM, FEM, dan REM. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier. Untuk menguji Hipotesis Kuznets, digunakan model regresi kuadratik dengan PDRB per kapita dan kuadratnya sebagai variabel independen, dengan Rasio Gini sebagai variabel dependen, untuk mengidentifikasi hubungan non-linear antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan.

Model hipotesis Kuznets yang diterapkan pada penelitian ini merujuk pada model kuadratik milik Ahluwalia (1976) dalam (Breau & Lee, 2023) dan (Melikhova & Cizek, 2014) yaitu sebagai berikut:

$$GINI_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log PDRB_{it} + \beta_2 (\log PDRB_{it})^2 + \beta_3 IPM_{it} + \beta_4 PMTB_{it} + \beta_5 TPT_{it} + \beta_6 TK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

GINI _{it}	= Ketimpangan Pendapatan
PDRB _{it}	= Produk Domestik Regional Bruto
IPM _{it}	= Indeks Pembangunan Manusia
PMTB _{it}	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
TPT _{it}	= Tingkat Pengangguran Terbuka
TK _{it}	= Tingkat Kemiskinan
β_0	= Kostanta
$\beta_{1, 2, 3, 4, 5}$	= Koefisien
Log	= Logaritma
ε	= Residual (<i>error term</i>)
i	= Provinsi
t	= Waktu

Asumsi dan Interpretasi:

- Jika $\beta_1 > 0$ dan $\beta_2 < 0$, Hal ini menunjukkan adanya hubungan U terbalik antara pendapatan per kapita dan ketimpangan pendapatan, sesuai dengan konsep dalam Hipotesis Kuznets (Melikhova & Cizek, 2014).

- Turning Point: $\frac{-\beta_1}{2\beta_2}$

Penelitian ini menguji asumsi klasik untuk memastikan data memenuhi syarat regresi, agar hasil analisis dapat dipercaya. Uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera dan grafik distribusi residual untuk memeriksa normalitas. Uji multikolinearitas mengevaluasi korelasi antar variabel independen, Koefisien korelasi yang kurang dari 0,80 menandakan tidak adanya masalah multikolinearitas. Selanjutnya, dilakukan uji heteroskedastisitas menguji apakah varians error bersifat konstan (homoskedastik) dan tidak membentuk pola, untuk memastikan tidak ada heteroskedastisitas dalam model.

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengukur dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen, sementara uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh keseluruhan variabel independen secara bersamaan. Koefisien determinasi (R^2) menggambarkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variasi variabel dependen

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Uji Statistik Deskriptif

	Gini	LOG PDRB	LOG PDRB KUADR AT	IPM	PMTB	TPT	TK
Mean	0.351086	4.459525	19.96107	68.01236	79967412	6.192061	13.34982
Median	0.350000	4.421563	19.55567	67.92000	32434680	5.555000	11.57000
Maximum	0.459000	5.283604	27.91647	83.55000	7.63E+08	16.34000	43.65000
Minimum	0.236000	3.904174	15.24258	51.38000	1105624.	0.880000	3.180000
Observations	660	660	660	660	660	660	660

Sumber: Hasil Estimasi Melalui Eviews 12 (Data Diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata Gini Rasio dari 660 sampel observasi di Indonesia selama 2004-2023 adalah 0,351, dengan nilai tengah 0,350, maksimum 0,459, dan minimum 0,236. Rata-rata LOG PDRB adalah 4,459, dengan nilai tengah 4,421, maksimum 5,284, dan minimum 3,904. Rata-rata LogPDRB kuadrat adalah 19,961, dengan nilai tengah 19,555, maksimum 27,916, dan minimum 15,243. Rata-rata IPM adalah 68,012, dengan nilai tengah 67,920, maksimum 83,550, dan minimum 51,380. Rata-rata PMTB tercatat sebesar 79.967.412, dengan nilai tengah 32.434.680, maksimum 7,63E+08, dan minimum 1.105.624. Rata-rata TPT adalah 6,192, dengan nilai tengah 5,555, maksimum 16,340, dan minimum 0,880. Rata-rata TK adalah 13,349, dengan nilai tengah 11,570, maksimum 43,650, dan minimum 3,180.

Pemilihan Model Regresi

Uji Chow dan Uji Hausman digunakan untuk memilih model regresi panel yang paling tepat. Uji Chow membandingkan model Pooled Least Squares (PLS) dengan Fixed Effect Model (FEM); jika p-value < 0,05, maka FEM lebih tepat digunakan. Sementara itu, Dengan Uji Hausman, FEM dibandingkan dengan Random Effect Model (REM); jika p-value < 0,05, maka FEM dipilih karena dianggap lebih mampu mengatasi bias akibat korelasi antara variabel independen dan efek individual yang tidak teramat.

Tabel 2 Pemilihan Model Regresi

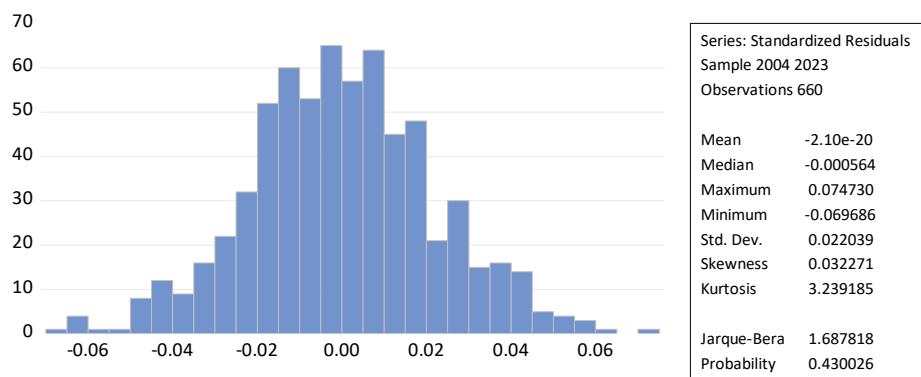
	Prob.	Kesimpulan
Uji Chow	0.0000	FEM
Uji Hausman	0.0000	FEM

Sumber: Hasil Estimasi Melalui Eviews 12 (Data Diolah)

Uji Chow dan Uji Hausman menghasilkan p-value 0,0000 (< 0,05), berarti mendukung penggunaan Fixed Effect Model (FEM). Dengan hasil tersebut, penelitian ini menetapkan FEM sebagai model panel yang paling tepat untuk dianalisis.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Sumber: Hasil Estimasi Melalui Eviews 12 (Data Diolah)

Gambar 3. Uji Normalitas

Gambar 3 menunjukkan hasil uji normalitas dengan nilai Jarque-Bera sebesar 1,687818 dan p-value 0,430026. Karena p-value lebih besar dari 0,05, data dapat dianggap berdistribusi normal

2. Uji Multikolineritas

Studi ini menggunakan model kuadratik pada variabel independen untuk menguji validitas Hipotesis Kuznets. Dalam model ini, PDRB (X1) dan PDRB kuadrat (X2) secara teoritis saling berkaitan sehingga berpotensi menimbulkan multikolinearitas. Namun, menurut Gujarati dan Porter (2009), hal ini wajar dan dapat diterima dalam regresi kuadratik karena hubungan antara X dan X^2 bersifat alami. Meskipun korelasi keduanya tinggi, p-value tetap konsisten jika data telah distandarisasi, sehingga tidak mengganggu hasil estimasi. Model ini tetap dianggap efisien dan valid, karena bentuk kuadratik mencerminkan fungsi nonlinier yang sah dalam analisis.

Tabel 3 Uji Multikolineritas

	PDRB	PDRBKUAD RAT	IPM	PMTB	TPT	TK
PDRB	1	0.99800	0.52393	0.50181	0.113677	-0.38005
PDRBKUAD RAT	0.99800	1	0.51290	0.50764	0.12806	-0.36996
IPM	0.52393	0.51290	1	0.45530	-0.08096	-0.69979
PMTB	0.50181	0.50764	0.45530	1	0.18272	-0.30016
TPT	0.11367	0.12806	-0.08096	0.18272	1	0.05916
TK	-0.38005	-0.36996	-0.69979	-0.30016	0.05916	1

Sumber: Hasil Estimasi Melalui Eviews 12 (Data Diolah)

Hasil uji multikolinearitas memperlihatkan bahwa secara umum model penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas, kecuali pada variabel PDRB dan PDRB kuadrat. Sementara itu, variabel IPM, PMTB, TPT, dan TK menunjukkan nilai koefisien korelasi yang relatif rendah, yakni di bawah 0,8, sehingga tidak mengindikasikan adanya multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedasitas

Tabel 4 Uji Heteroskedasitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.107682	0.136816	0.787058	0.4315
PDRB	-0.021205	0.058691	-0.361291	0.7180
PDRBKUADRAT	0.002016	0.005773	0.349138	0.7271
IPM	-0.000525	0.000351	-1.494125	0.1357
PMTB	3.59E-12	1.78E-11	0.201674	0.8402
TPT	0.000250	0.000404	0.619062	0.5361
TK	-0.000163	0.000281	-0.579211	0.5627

Sumber: Hasil Estimasi Melalui Eviews 12 (Data Diolah)

Dalam tabel 4. semua variabel memiliki probabilitas di atas $\alpha = 0,05$, hasil uji heteroskedastisitas mengindikasikan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

Hasil Estimasi Regresi Model Data Panel

Tabel 5 Hasil Estimasi Regresi Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.143093	0.239769	0.596795	0.5509
LOGPDRB	0.252797	0.102856	2.457766	0.0143
LOGPDRBKUADRAT	-0.026039	0.010117	-2.573655	0.0103
IPM	-0.004872	0.000616	-7.909233	0.0000
PMTB	1.84E-10	3.12E-11	5.896407	0.0000
TPT	-0.005812	0.000708	-8.213349	0.0000
TK	-0.003519	0.000493	-7.135184	0.0000

R-squared	0.720274
Adjusted R-squared	0.703157
F-statistic	42.07964
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Estimasi Melalui Eviews 12 (Data Diolah)

Merujuk pada hasil estimasi yang tercantum dalam tabel, Persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut

$$\text{GINI}_{it} = 0.143093 + 0.252797 \text{LOGPDRB}_{it} - 0.026039 \text{LOGPDRB}_{it}^2 - 0.004872 \text{IPM}_{it} + 1.84E-10 \text{PMTB}_{it} \\ - 0.005812 \text{TPT}_{it} - 0.003519 \text{TK}_{it}$$

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 5, nilai konstanta sebesar 0,143093 menunjukkan bahwa saat semua variabel independen nol, Gini Rasio berada di angka tersebut. Variabel LOG PDRB berpengaruh positif terhadap Gini Rasio (koefisien 0,252797), artinya peningkatan 1% PDRB per kapita menaikkan ketimpangan. Namun, kuadrat LOG PDRB berpengaruh negatif (-0,026039), menandakan adanya pola pembalikan pada tingkat PDRB tertentu. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap ketimpangan (koefisien -0,004872), berarti peningkatan IPM menurunkan Gini Rasio. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) berpengaruh positif meski sangat kecil ($1,84 \times 10^{-10}$), menunjukkan bahwa PMTB tetap mendorong ketimpangan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan

Tingkat Kemiskinan (TK) juga berpengaruh negatif, masing-masing dengan koefisien -0,005812 dan -0,003519, yang berarti peningkatan kedua variabel tersebut menurunkan Gini Rasio, Dengan mengasumsikan variabel lain konstan.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Tabel 6 Uji T

Variabel	t-statistik	t-tabel	prob
Log pdrb	2.457766	1.645	0.0143
Log pdrb kuadrat	-2.573655	1.645	0.0103
Ipmb	-7.909233	1.645	0.0000
Pmtb	5.896407	1.645	0.0000
Tpt	-8.213349	1.645	0.0000
Tk	-7.135184	1.645	0.0000

Sumber: Estimasi Melalui Eviews 12 (Data Diolah)

Hasil uji t menunjukkan bahwa semua variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap Gini Rasio pada tingkat signifikansi 5%. Log PDRB per kapita memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan ($t = 2,457766$; $p = 0,0143$), sementara kuadratnya memberikan pengaruh negatif yang signifikan ($t = -2,573655$; $p = 0,0103$), yang mendukung pola hipotesis Kuznets. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan ($t = -7,909233$; $p = 0,0000$), diikuti oleh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kemiskinan (TK), yang keduanya memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Gini Rasio ($t = -8,213349$ dan $-7,135184$; $p = 0,0000$). Sebaliknya, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ketimpangan ($t = 5,896407$; $p = 0,0000$).

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 7 Uji F

Df (k-1 ; n-k)	F-Statistik	F-Tabel	Probabilitas
6;653	42.07964	2.10	0.000000

Sumber: Hasil Estimasi Melalui Eviews 12 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 7, F-statistik sebesar 42,07964 melebihi F-tabel 2,10 pada signifikansi 5%, menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Gini Rasio di Indonesia.

3. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 8 Koefisien Determinasi R2

R-squared	Adjusted R-squared
0.720274	0.703157

Sumber: Hasil Estimasi Melalui Eviews 12 (Data Diolah)

Model fixed effect menunjukkan hasil koefisien determinasi sebesar 0,720274 atau 72,02%. Ini berarti variabel PDRB per kapita, kuadrat PDRB, IPM, PMTB, TPT, dan TK bersama-sama menjelaskan 72,02% variasi Gini Rasio, sementara 27,98% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model.

4. Uji Keberlakuan Hipotesis U-Terbalik Kuznet di Indonesia

Untuk menguji hipotesis U-terbalik Kuznets, perlu dilihat pola hubungan antar variabel. Hipotesis ini dianggap valid jika koefisien β_1 (PDRB per kapita) positif dan β_2 (kuadrat PDRB per kapita) negatif, yang menunjukkan terbentuknya kurva U terbalik (Breau & Lee, 2023). Titik balik (turning point) hubungan tersebut dihitung dengan rumus $\frac{-\beta_1}{2\beta_2}$ sesuai dengan Oczki et al. (2017).

Titik balik (turning point) dari persamaan hipotesis U-terbalik kuznet adalah sebagai berikut:

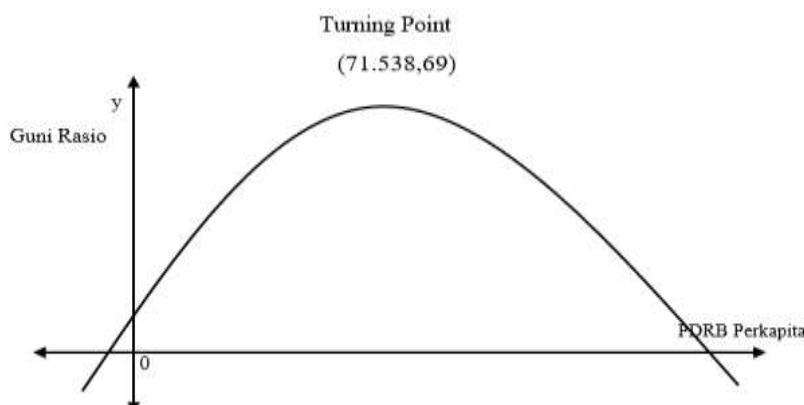
$$\log \text{PDRB} = \frac{-\beta_1}{2\beta_2} = \frac{-(0.252797)}{2(-0.026039)} = \frac{-0.252797}{-0.052078} = 4,85419947$$

Titik balik yang dihasilkan adalah pada titik $\log \text{PDRB} 4,85419947$. Titik tersebut merupakan titik balik PDRB pada logaritma. Titik balik PDRB yang sebenarnya adalah bentuk anti-logaritma dari bilangan titik PDRB.

$$\log \text{PDRB} = 10^{4,85419947}$$

$$\log \text{PDRB} = 71.538,69$$

Ketimpangan pendapatan mencapai titik balik yaitu pada titik tingkat PDRB perkapita sebesar Rp. 71.538,69 ribu rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ketimpangan pendapatan akan mulai menurun ketika tingkat pendapatan per kapita mencapai Rp. 71.538,69 ribu. Kurva yang terbentuk setelah melewati titik balik (turning point) tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Kurva U-terbalik Kuznet

Sumber : Excel diolah tahun 2025

Gambar tersebut menggambarkan kurva U-terbalik yang menunjukkan hubungan nonlinier antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia pada 2004-2023, sesuai dengan hipotesis Kuznets. Di awal pembangunan, kenaikan pendapatan memperbesar ketimpangan karena hanya dinikmati kelompok tertentu. Namun, setelah melewati titik balik pada pendapatan Rp71.538,69, ketimpangan mulai menurun berkat pemerataan akses ekonomi dan kebijakan redistribusi. Ini mengonfirmasi berlakunya hipotesis Kuznets di Indonesia selama periode tersebut.

Pembahasan

1. Analisis Pemberlakuan Hipotesis Kuznet di Indonesia 2004-2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis Kuznets berlaku di Indonesia pada periode 2004-2023, dengan pola hubungan kurva U-terbalik antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien PDRB per kapita yang positif dan kuadratnya yang negatif, dengan titik balik (turning point) sebesar Rp71.538,69. Artinya, ketimpangan akan mulai menurun setelah pendapatan per kapita melampaui nilai tersebut.

Hasil riset ini sejalan dengan temuan Melikhova & Cizek (2014), Oczki et al. (2017), dan Barro (2000)

yang menunjukkan bahwa ketimpangan cenderung meningkat di tahap awal pembangunan dan menurun setelah mencapai tingkat pendapatan tertentu. Saat ini Indonesia masih berada pada fase awal kurva, di mana pertumbuhan ekonomi justru meningkatkan ketimpangan. Untuk mencapai fase penurunan ketimpangan, diperlukan kebijakan yang mendukung pemerataan, seperti akses pendidikan, infrastruktur merata, dan perlindungan sosial. Meskipun hipotesis Kuznets secara statistik terbukti, keberhasilannya sangat bergantung pada konteks kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan.

2. Pengaruh PDRB Perkapita terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia

PDRB per kapita mencerminkan pendapatan rata-rata dan menjadi indikator kesejahteraan ekonomi. Studi ini mengungkapkan bahwa PDRB per kapita memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ketimpangan (koefisien 0,252797), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum merata. Temuan ini mendukung teori Kuznets, di mana ketimpangan cenderung meningkat pada tahap awal pembangunan karena hanya dinikmati kelompok tertentu, namun dapat menurun setelah melewati titik balik melalui kebijakan redistribusi. Hasil ini sejalan dengan studi sebelumnya, seperti oleh Nilaasari & Amelia (2022) dan Suryahadi et al. (2020), yang menekankan pentingnya pertumbuhan yang inklusif. Karena itu, pembangunan di Indonesia perlu disertai kebijakan pemerataan, terutama dalam akses pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur di daerah tertinggal.

3. Pengaruh PDRB Perkapita Kuadrat terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia

Penelitian ini menguji Hipotesis Kuznets melalui variabel kuadrat PDRB per kapita, yang menunjukkan pola kurva U terbalik antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan. Koefisien negatif sebesar -0,026039 yang signifikan mengindikasikan bahwa setelah melewati titik balik (Rp71.538,69 ribu), peningkatan PDRB per kapita justru menurunkan ketimpangan. Hasil ini sesuai dengan teori Kuznets dan didukung studi sebelumnya (Oczki et al., 2017; Melikhova & Cizek, 2014; Dogan & Cafri, 2016). Temuan ini menyoroti pentingnya kebijakan pertumbuhan inklusif, yang menyatakan bahwa pengurangan ketimpangan bergantung tidak hanya pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada distribusi manfaat yang adil melalui pemerataan infrastruktur, pendidikan, dan kesempatan kerja.

4. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia

Penelitian ini menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, dengan koefisien -0,004872, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin IPM mengurangi Gini Ratio sebesar 0,004872. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya (Hasan & Anggraeni, 2024; Yosi et al., 2013; Maorencia & Marwan, 2023) yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia menurunkan ketimpangan. IPM yang tinggi menunjukkan adanya akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup, namun ketimpangan antarwilayah, khususnya antara barat dan timur Indonesia, masih menjadi tantangan. Pemerintah perlu memperkuat pembangunan di daerah tertinggal melalui peningkatan anggaran pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, serta memperluas program inklusif seperti KIP dan KIS.

5. Pengaruh Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia

Berdasarkan hasil regresi, PMTB berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, dengan koefisien 0,000000000184. Meski dampaknya kecil per satu juta rupiah, dalam skala besar PMTB tetap dapat memperbesar ketimpangan. Secara teori, PMTB menaikkan pertumbuhan ekonomi, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi cenderung terkonsentrasi di sektor padat modal dan wilayah maju, sehingga manfaatnya tidak merata. Kelompok berpendidikan dan pemilik modal lebih banyak menikmati hasilnya, sementara daerah tertinggal kurang mendapat dampak positif. Temuan ini sejalan dengan Ferre & Zermeno (2015) yang menekankan pentingnya kebijakan publik dalam menyalurkan manfaat investasi secara adil. Untuk itu, pemerintah

perlu merancang kebijakan yang mendorong investasi inklusif, seperti insentif pajak, peningkatan pendidikan, dan pembangunan infrastruktur di daerah tertinggal.

6. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia

Temuan penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, dengan koefisien -0,005812, artinya kenaikan 1% TPT menurunkan Gini Ratio sebesar 0,005812 poin. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis awal yang memperkirakan pengaruh positif. Penurunan ketimpangan bisa disebabkan oleh distribusi pengangguran yang merata di semua lapisan masyarakat, penyesuaian konsumsi rumah tangga, serta bantuan sosial dan program padat karya pemerintah. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ersad et al. (2022) dan Nadya & Syafri (2019), yang mengungkapkan bahwa pengangguran, terutama di sektor informal, dapat menekan ketimpangan. Namun, hubungan ini sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi dan kebijakan yang diterapkan, sehingga penting bagi pemerintah merumuskan kebijakan ketenagakerjaan berbasis data.

7. Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia secara negatif, dengan koefisien -0,003519. Kenaikan 1% tingkat kemiskinan menurunkan Gini Ratio sebesar 0,003519 poin, bertentangan dengan dugaan awal. Penurunan ketimpangan ini terjadi karena kemiskinan yang merata di kelompok berpendapatan rendah, memperkecil kesenjangan antar rumah tangga miskin. Fenomena ini disebut "pemerataan dalam kemiskinan," di mana ketimpangan menurun namun kualitas hidup memburuk. Temuan ini sejalan dengan studi Amponsah et al. (2023) dan Syahri & Gustiara (2020). Oleh karena itu, kebijakan sebaiknya fokus tidak hanya pada penurunan ketimpangan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin melalui pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Analisis periode 2004–2023 memperlihatkan bahwa PDRB dan PDRB kuadrat mempengaruhi ketimpangan pendapatan secara signifikan, mengonfirmasi Hipotesis Kuznets dengan kurva U terbalik. Peningkatan pendapatan awalnya memperlebar ketimpangan, namun setelah titik balik Rp 71.538,69 ribu per kapita, ketimpangan mulai menurun, menekankan pentingnya kebijakan pertumbuhan inklusif. IPM memperlihatkan pengaruh negatif terhadap ketimpangan, menunjukkan bahwa perbaikan pendidikan, kesehatan, dan standar hidup meratakan distribusi pendapatan. Sebaliknya, investasi terpusat (PMTB) memperlebar kesenjangan antarwilayah. TPT dan tingkat kemiskinan juga berpengaruh negatif, mencerminkan pemerataan dalam kemiskinan meskipun kualitas hidup rendah.

Melalui temuan-temuan tersebut, beberapa langkah strategis perlu dipertimbangkan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Pemerintah pusat dan daerah perlu memperkuat sinergi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata agar seluruh wilayah dapat melampaui titik balik Kuznets dan menikmati penurunan ketimpangan. Di samping itu, perluasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan harus menjadi prioritas guna meningkatkan IPM secara menyeluruh. Distribusi investasi juga harus diarahkan lebih merata dengan mendorong arus investasi ke wilayah tertinggal melalui insentif fiskal, perbaikan infrastruktur, dan kemudahan perizinan. Dalam bidang ketenagakerjaan, penciptaan lapangan kerja yang tersebar dan berkualitas menjadi penting agar produktivitas meningkat tanpa menimbulkan kesenjangan baru. Upaya pengurangan kemiskinan sebaiknya fokus pada pemberdayaan ekonomi lokal dan peningkatan produktivitas, bukan hanya bantuan sementara. Hasil kajian ini diharapkan menjadi masukan kebijakan dan referensi untuk

penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi hubungan antara pembangunan ekonomi, investasi, dan dimensi sosial lainnya terhadap ketimpangan pendapatan regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono. 2018. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Edisi keli. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Ahluwalia, M. S. (1976). Inequality, poverty and development. *Journal of development economics*, 3(4), 307-342.
- Alaa, R. D., & Sutikno, S. (2019). Pemodelan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Gini Rasio Pembangunan di Jawa Timur dengan Regresi Spasial. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 7(2), 265-272.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Gini Ratio Menurut Provinsi dan Daerah. Diakses 12 September 2024 dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTgjMg==/gini-rasio.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (ribu rupiah). Diakses 12 September 2024 dari <https://www.bps.go.id/id/statisticstable/3/ywtoqlrvzznimu5qu1voslrfezfirtr4vdjotvvumdkjmw=/produk-domestik-regional-bruto-per-kapita-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-provinsi--ribu-rupiah---2022.html?year=2023>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi. Diakses 11 Februari 2025 dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/V25GaFNHaExaMnhITm1sWmRrUlJZelJzYUc1SGR6MDkjMw==/indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi--2022.html?year=2022>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen). Diakses 20 Oktober 2024 dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQzIzI=/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi--persen-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah (Persen). Diakses 27 Maret 2025 dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkyIzI=/persentase-penduduk-miskin--p0--menurut-provinsi-dan-daerah.html>
- Badriah, L. S. (2019, October). Ketimpangan distribusi pendapatan kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. In *Proceeding of International Conference Sustainable Competitive Advantage* (Vol. 9, No. 1).
- Breau, S., & Lee, A. (2023). The evolution of the Kuznets curve in Canada. *Papers in Regional Science*, 102(4), 709-736.
- Dogan, N., & Cafri, R. (2016). Which Hypothesis Is Valid in OECD Countries, Kuznets U Curve Or Great U-Turn? System GMM Estimation for Dynamic Panel Data. *Cukurova Universitesi Sosyal Bilimler Enstitusu Dergisi*, 25(3), 411-426.
- Ersad, M. (2021). Dampak Ipm, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sumatera Bagian Selatan Tahun 2010-2019 (Doctoral dissertation, Magister Ilmu Ekonomi).
- Fauzia, A. A., & Suseno, D. A. (2017). Analisis Determinan Disparitas Pendapatan di Kawasan Purwomanggung Tahun 2009-2015. *Economics Development Analysis Journal*, 6(4), 436-444.
- Hindun, H., Soejoto, A., & Hariyati, H. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan

terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 250-265.

Huang, H. C., Lin, Y. C., & Yeh, C. C. (2012). An appropriate test of the kuznets hypothesis. *Applied Economics Letters*, 19(1), 47-51.

Hutagalung, S. S., Nizar, M., & Rakhmadi, R. (2024). Menuju Indonesia Emas 2045: Peran Generasi Muda Bidang Sosial, Teknologi, dan Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM) Terekam Jejak*, 1(1), 1-8.

Mankiw, N. Greogory. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat

Martinez-Navarro, D., Amate-Fortes, I., & Guarnido-Rueda, A. (2020). Inequality and development: is the Kuznets curve in effect today?. *Economia Politica*, 37, 703-735.

Melikhova, O., & Cizek, J. (2014). Kuznets inverted U-curve hypothesis examined on up-to date observations for 145 countries. *Prague Economic Papers*, 3, 388-410.

Nadya, A., & Syafri, S. (2019). Analisis pengaruh faktor pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. *Media Ekonomi*, 27(1), 37-52.

Naufal Nur Maulidi, & Sakti, R. K. (2024). Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Fdi Indonesia Dengan Amerika, China, Dan Jepang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(1), 305-319.

Oczki, J., Muszyńska, J., & Wędrowska, E. (2017). *Kuznets Hypothesis Of Income Inequality: Empirical Evidence From Eu*.

Pramesti, D. A. D. G., & Yasa, I. N. M. (2019). Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Klungkung. *E-jurnal ep unud*, 8(11), 2562-2590.

Sadono Sukirno. 2016. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta : PT. Rajawali Pers.

Safrita, S., Abbas, T., & Yurina, Y. (2021). the Effect of Economic Growth and Poverty on Income Inequality in Indonesia. *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 4(1), 30-37.

Syam, A. S. Penerapan Model Isolasi Dalam Analisis Ekonomi Wilayah Perkotaan.

Shinetiara, T., & Adry, M. R. (2023). Determinan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 25-32.

Sukirno, Sadono. 2011. Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Rajawali Pers, Jakarta

Syahri, D., & Gustiara, Y. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara periode 2015-2019. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 1(1), 34-43.

Syamhari, W. (2023). Globalisasi dan Tatanan Ekonomi Baru. *JMEB Jurnal Manajemen Ekonomi & Bisnis*, 1(01), 23-31.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2011. Pembangunan Ekonomi Jilid 1. 11 ed. (Terj.) Agus Dharma. Jakarta : Erlangga.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development*. Pearson UK.

Wardhana, D. (2020). Inequality in Indonesia: Kuznets Waves or Kuznets Curve?. *Bappenas Working Papers*, 3(2), 168-183.

Wulandari, D. F., & Rahmawati, F. (2022). Pengaruh pengeluaran Pemerintah, pembangunan manusia, dan tenaga kerja terhadap ketimpangan pendapatan Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(3), 583-590.

Yasmin, R., & Syofyan, S. (2024). Determinasi Ketimpangan Pendapatan Wilayah Perkotaan Dan Perdesaan Di Indonesia tahun 2019–2023. *Media Ekonomi*, 32(1), 45-60.